

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan. Nurgiyantoro (2010:4) menyatakan bahwa dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsik sebuah karya fiksi seperti novel meliputi peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif. Dalam hal ini, semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi.

Kelahiran sebuah karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat atau budaya tempat pengarang yang bersangkutan tinggal. Dari hal itu, novel juga ada yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Minangkabau. Novel *Senandung Sabai: Cinta dan Luka* (2015) merupakan novel pertama yang ditulis oleh Vera Yuana. Novel ini berlatar Ranah Minang dan *setting* cerita diambil di kota Padang. Novel *Senandung Sabai* mempersoalkan masalah jodoh serta perkawinan dan mengangkat kembali cerita masyarakat Minang *Sabai Nan Aluih*. Kisah yang disampaikan dalam bentuk dialog antara ayah dan anak. Sebetulnya, dalam kaba Minang orang sudah tahu tentang *Sabai Nan Aluih*, namun dalam novel tersebut lahir bentuk baru tentang cerita *Sabai Nan Aluih*.

Novel ini menjadi menarik ketika Yuana memasukkan sosok *Sabai Nan Aluih* pada karakter Reana Sabai dalam novel modern yang ia tulis. Yuana

menciptakan karakter *Sabai Nan Aluih* melalui nama yang diberikan terhadap tokoh pada novelnya. Pemberian nama ini menjadi hal menarik, sebab nama adalah harapan dari orang tua untuk anaknya.

Berdasarkan judulnya *Senandung Sabai (Cinta dan Luka)*, terdiri dari kata *senandung* adalah nyanyian, *Sabai* penggalan nama dari tokoh utama dalam novel, kemudian *cinta*. *Cinta* dalam KBBI adalah suka sekali, yang dimaksudkan dengan *cinta* di sini bukan hanya *cinta* kepada seorang lelaki tetapi bisa *cinta* kepada keluarga juga. Selanjutnya, ada kata *luka*, *luka* menurut KBBI belah (pecah, cedera, lecet dan sebagainya) pada kulit karena barang yang tajam. *Luka* yang dimaksudkan dalam novel ini adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang tokoh yang bernama *Reana Sabai*. Dari penjelesan itu dapat disimpulkan secara singkat bahawa bagaimana seorang *Reana* harus bisa menjalani dan menghadapi setiap masalah yang timbul di kehidupannya, mulai dari harus kehilangan sosok ayah di saat masih kecil hingga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dan ditambah lagi dengan kisah percintaannya yang rumit. *Reana* dituntut untuk bisa menjadi perempuan yang tegar dan tangguh seperti tokoh *Sabai* dalam kaba *Sabai Nan Aluih*.

Dengan keeksisan kaba sebagai karya fiksi memberi pengaruh yang sangat besar terhadap lahirnya karya sastra novel dengan mengambil atau menjadikan kaba sebagai inspirasi untuk membuat karya baru baik itu berupa naskah drama, novel, dan berbagai macam karya sastra lainnya. Seperti halnya kaba *Sutan Lembak Tuah* memiliki kesamaan dengan novel *Sengsara Membawa Nikmat* karya *Sutan Sati*, kemudian ada kaba *Cindua Mato* yang kemudian dijadikan

naskah drama oleh Wisran Hadi, dan masih banyak yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kaba eksis di masyarakat.

Dengan adanya hal tersebut, tentu ada persamaan antara kaba yang faktanya memang berlatar belakang Minangkabau dengan novel yang berlatar belakang Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa keeksisan kaba sebagai karya sastra Minangkabau dapat diterima pada karya sastra modern.

Kaba *Sabai Nan Aluih* menjadi cerita yang sangat populer di kalangan masyarakat Minangkabau. Sebetulnya *Sabai Nan Aluih* tidak hanya dikenal oleh masyarakat Minangkabau saja tetapi juga dikenal oleh orang luar Minangkabau. Ramadhanti dan Yanda (2018:195) menyebutkan bahwa selain didendangkan melalui *rabab* dan *randai*, beberapa teks kaba tersebut telah diadaptasi ke dalam bentuk teater, film, sinetron, dan komik, salah satunya kaba *Sabai Nan Aluih*. Tahun 1998, teks *Kaba Sabai Nan Aluih* diadaptasi menjadi cerita bersambung atau sinetron oleh stasiun televisi TVRI. Tahun 2014, teks *Kaba Sabai Nan Aluih* diadaptasi menjadi naskah drama berjudul *Pembalasan Sabai Nan Aluih*. Tahun 2015, teks *Kaba Sabai Nan Aluih* diadaptasi menjadi cerita komik *Kaba Sabai Nan Aluih* sudah beberapa kali mengalami alih wahana, mulai dari teks menjadi naskah drama dan dari teks menjadi komik.

Dari penjelasan di atas memperlihatkan bahwa kaba sangat populer dan dikenal oleh masyarakat Minangkabau dan luar Minangkabau. *Sabai Nan Aluih* juga menjadi pedoman bagi perempuan-perempuan Minang serta dijadikan perbandingan antara wanita zaman dulu dan sekarang. Sesuai dengan ceritanya, *Sabai Nan Aluih* adalah perempuan yang anggun, cantik, patuh terhadap orang tua, pemberani serta menghargai orang-orang di sekelilingnya. Masuknya kaba ke

dalam novel *Senandung Sabai* menunjukkan terjadinya resepsi atas kaba sebagai karya yang lahir lebih dulu.

Resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Selain itu, tanggapan berkemungkinan juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya.

Dalam resepsi sastra, horizon harapan dan penerimaan pembaca adalah dua hal yang pokok. Horizon harapan adalah harapan pembaca yang berubah secara terus-menerus, timbul sebagai akibat pembacaan yang terdahulu. Menurut Hans Robert Jauss (dalam Junus, 1985:34) ada dua kemungkinan reaksi dari pembaca, yakni reaksi aktif dan reaksi pasif. Reaksi aktif tampak dalam bentuk orang menciptakan karya sastra yang lain dan reaksi pasif dengan mengomentari atau mungkin hanya menyukai. Ini dapat diperlihatkan sejauh mana suatu karya diterima di dalam masyarakat.

Pada reaksi aktif, pembaca menciptakan karya baru. Kebaruan ini ditemukan pembaca bila ia telah mempunyai pengalaman membaca sastra yang cukup, serta memiliki kompetensi sastra. Sedangkan reaksi pasif hanya menikmati suatu karya. Ia termasuk pembaca biasa. Kelompok ini hanya menilai karya sastra sebagai karya sastra bukan bahan penelitian. Dalam hal ini Yuana meresepsi kaba *Sabai Nan Aluih* sebagai karya yang terhalu kemudian dihadirkan kembali dalam karya baru yang diterima dimasyarakat, inilah bentuk reaksi aktif tersebut.

Sesuai dengan pemaparan mengenai resepsi sastra tersebut, penulis ingin melihat bagaimana karya fiksi Minangkabau yang disebut kaba memengaruhi lahirnya novel baru yang merupakan hasil representasi dari kaba tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka karya sastra yang baru dapat diterima di kalangan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana novel *Senandung Sabai (Cinta dan Luka)* merepresentasikan kaba *Sabai Nan Aluih* sebagai karya yang lahir lebih dahulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kaba *Sabai Nan Aluih* dalam novel *Senandung Sabai: Cinta dan Luka* ?

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian haruslah dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah perkembangan khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya terhadap kajian Resepsi Sastra yang membahas mengenai karya baru yang lahir dari karya sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pendataan karya sastra yang terpengaruh oleh karya sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi sastra yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss. Resepsi dapat diartikan sebagai tanggapan, penerimaan atau respon. Resepsi sastra berarti tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai landasan teori akan dijelaskan pada bab 2.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Teeuw (1984:208-218) ada tiga metode penelitian resepsi sastra, yaitu (1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental. Penelitian ini hanya dapat dilakukan untuk respsi masa kini, (2) penelitian resepsi lewat kritik sastra dan penciptaan karya sastra “baru”. Penelitian dapat dilakukan secara sinkronik dan secara diakronik. Penelitian resepsi secara sinkronik berarti meneliti respsi sastra dalam satu kurun waktu atau satu periode saja, sedangkan penelitian resepsi sastra secara diakronik berarti meneliti resepsi sastra sepanjang sejarahnya dari periode ke periode, (3) penelitian resepsi intertekstual. Penelitian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan karya-karya yang memiliki kaitan intertekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian (2) yaitu metode resepsi sastra secara diakronik.

Sumber data penelitian ini adalah kaba *Sabai Nan Aluih* dan Novel *Senandung Sabai (Cinta dan Luka)*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka yang ditopang dengan teknik baca, catat, dan simak. Metode tersebut digunakan untuk melihat wujud resepsi atas kaba *Sabai Nan Aluih* sebagai karya yang terdahulu terhadap novel *Senandung Sabai (Cinta dan Luka)*. Kedua karya itu dianalisis dan ditafsirkan dengan melihat hubungan antar karya, pengarang, dan semangat zamannya.

1.7 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian lain yang membahas mengenai *Kaba Sabai Nan Aluih* dan novel *Senandung Sabai: Cinta dan Luka* dengan menggunakan teori resepsi sastra yang dikemukakan oleh Jauss. Namun, beberapa penelitian yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini di antaranya ialah penelitian dengan judul “Teks Kaba Sabai Nan Aluih Dan Naskah Drama “Siklus Dendam Sabai” yang ditulis oleh Yuli Sartika, menggunakan tinjauan resepsi sastra pada tahun 2010 di Fakultas Sastra Universitas Andalas. Sartika menyimpulkan bahwa hasil dari proses resepsi tampak adanya penerimaan dan pengubahan teks dari teks pertama. Hal ini dapat dilihat dalam analisis tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur dari kedua karya sastra.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Perbandingan Unsur Intrinsik Naskah Randai *Sabai Nan Aluih* Karya Wisran Hadi Dengan Sabai “Nan Aluih Karya” Musra Dahrizal” yang ditulis oleh Nurul Aini pada tahun 2017 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Aini menyimpulkan bahwa kedua naskah randai tersebut dibangun oleh berbagai unsur. Pada naskah drama “Sabai Nan Aluih” karya Wisran Hadi terdapat seperti alur dinamis peristiwa yang terjadi dalam

naskah berjalan susul menyusul. Penokohan dan perwatakan terdapat tujuh tokoh, latar yang beragam seperti latar tempat, latar waktu, dan tema perubahan sikap *Sabai Nan Aluih*. Pada naskah randai “Sabai Nan Aluih” karya Musra Dahrizal terdapat seperti alur dinamis, penokohan dan perwatakan yang beragam, latar yang terbagi seperti latar tempat dan waktu, dan tema serta hasrat seorang Rajo Nan Panjang.

Penelitian lain yang dijadikan rujukan ialah “Novel Tambo Gus TF Sakai Demitefikasi terhadap Tambo Minangkabau Tinjauan Resepsi Sastra” yang ditulis oleh Ary Sastra (1997), Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Sastra menyimpulkan, bahwa novel Tambo merupakan hasil resepsi pengarangnya terhadap Tambo Minangkabau. Resepsinya itu sesuai pula dengan horizon harapan yang dimilikinya. Horizon harapannya itu ditentukan oleh faktor-faktor sosio-budaya yang melatar belakangnya. Selain itu Tambo Minangkabau sebagai karya sastra mempunyai tempat kosong yang berfungsi dalam pemberian makna oleh pembaca. Tempat kosong itu mengaktifkan daya cipta.

Sementara penelitian yang mengkaji novel *Senandung Sabai (Cinta dan Luka)* ini telah dilakukan oleh beberapa orang di antaranya, skripsi dengan judul “Nilai Budaya dalam Novel *Senandung Sabai: Cinta dan Luka* Karya Vera Yuana” ditulis oleh Nicko Amanda Putra (2018). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa dalam novel *Senandung Sabai: Cita dan Luka* terdapat nilai-nilai budaya yang digambarkan melalui tindakan dan adat-istiadat yang terdapat dalam novel.

Selanjutnya skripsi dengan judul “Interaksi Sosial dalam Novel *Senandung Sabai:Cinta dan Luka*” yang ditulis oleh Trinesia Widya Ningsih (2016). Hasil

penelitian ini mengemukakan bahwa ada tiga bentuk interaksi sosial yang ditemukan dalam novel *Senandung Sabai: Cinta dan Luka* karya Vera Yuana, yaitu kerja sama, persaingan, dan pertentangan atau pertikaian.

Kemudia skripsi dengan judul “Jati Diri Tokoh Reana Sabai dalam Novel *Senandung Sabai* Karya Vera Yuana” yang ditulis oleh Madila Yunita Chandra (2019) di Universitas Andalas Padang. Chandra menyimpulkan bahwa Jati diri Reana Sabai terbentuk dengan adanya proses perkembangan dengan fase-fase dan pengalaman yang menyertainya. Dari perkembangan proses inilah yang membentuk jati diri Reana Sabai menjadi, kuat, tegar, dan optimis. Dengan berbagai problema kehidupan yang dialami karena harus kehilangan sang ayah, perjalanan cinta, dan persoalan pilihan hidup yang harus Reana pertimbangkan. Hal inilah yang menjadikan Reana Sabai menjadi perempuan yang bersifat matang. Dengan pemahaman psikologi untuk terbentuknya jati diri.

Kaitan dari penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori resepsi sastra dan selanjutnya sama-sama menggunakan objek yang sama yaitu novel *Senandung Sabai: Cinta dan Luka* karya Vera Yuana.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan penulisan berbentuk skripsi yang terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori Resepsi Sastra.

Bab III Representasi kaba *Sabai Nan Aluih* dalam novel *Senandung Sabai* sebagai wujud resepsi atas kaba *Sabai Nan Aluih* sebagai karya yang terdahulu.

Bab IV kesimpulan dan saran.

